

**KRITIK PRAKTIK SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT BALI DALAM ANTOLOGI  
CERPEN *EVENT ORGENIZER***

I Gede Gita Purnama A.P  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
[gita\\_purnama@unud.ac.id](mailto:gita_purnama@unud.ac.id)

**Abstrak**

Karya sastra Bali modern adalah salah satu genre sastra yang berkembang cukup baik selain sastra klasik. Karya sastra Bali modern menjadi pilihan banyak pengarang muda dalam berkarya, diantaranya adalah I Made Sugianto dengan kumpulan cerpen terbarunya *Event Orgenizer*. Kumpulan cerpen ini menyajikan berbagai peristiwa yang menggambarkan praktik-praktik sosio-kultural di Bali. Melalui karyanya, I Made Sugianto mencoba menyuguhkan betapa praktik sosio-kultural di Bali kini menemui banyak sekali problematika. Persinggungan antara mempertahankan tradisi dan menjalani modernisasi yang identik dengan segala kemudahan menjadi tema besar dalam kumpulan cerpen ini. Pengarang menyampaikan kritik sosial, pesan moral, serta kegelisahannya pada praktik sosio-kultural Bali melalui tokoh-tokohnya. Kritik sosial ini disampaikan dengan bahasa yang lugas tanpa kesan untuk canggung melakukan oto-kritik pada masyarakat Bali. Pergerakan alur cerita yang cukup variatif membuat tokoh-tokoh mampu mengantarkan maksud pengarang dengan baik pada pembaca.

Kata kunci; sastra bali modern, kritik sosial, sosio-kultural,

**I. Pendahuluan**

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan, melainkan karya sastra adalah sebuah bahasa kode dari sebuah proses sosial yang terjadi di masyarakat. Bahasa kode inilah yang digunakan pengarang sebagai individu yang terlibat langsung dalam masyarakat untuk menterjemahkan fitur-fitur sosial budaya yang ditangkapnya. Pandangan tentang posisi pengarang pada masyarakat diungkapkan oleh Ratna (2011:60) menyatakan bahwa ada hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan tersebut disebabkan

oleh; a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Pengarang sebagai bagian dari komunitas sosial tentu dengan mudah menangkap fenomena sosial di sekitarnya, terutamanya adalah proses perubahan sosial. Serta tak dipungkiri lagi bahwa pengarang merupakan individu yang mudah gelisah

ketika menemui berbagai perubahan sosial di lingkungan sosialnya. Tentu atas dasar kegelisan ini pengarang mulai membangun kerangka karya, membaca dengan baik perubahan sosial di sekitarnya, serta menangkap dengan baik bagaimana benturan-benturan sosial terjadi akibat perubahan sosial tersebut. Sehingga lahirlah karya yang merepresentasikan bagaimana kondisi sosial pada masyarakat sekitar pengarang. Demikian pula yang terkandung dalam karya-karya sastra Bali modern. Pengarang-pengarang sastra Bali modern pun memiliki sensitifitas yang sangat tinggi dalam mencerna fenomena sosial di sekitarnya.

Diantara banyak pengarang sastra Bali modern, Made Sugianto adalah salah satu pengarang yang cukup aktif dalam menghasilkan karya. Made Sugianto merupakan pengarang yang sangat peka terhadap situasi sosial di sekitarnya, serta mengangkat isu-isu sosial yang dijumpainya. Profesinya sebagai jurnalis memungkinkan Made Sugianto untuk bertemu dengan banyak isu-isu hangat yang tengah berkembang di masyarakat. Kemampuannya mengelola isu inilah yang

menjadikan banyak karya-karya Made Sugianto bersifat sangat kritis.

Sebagai seorang jurnalis Made Sugianto tentu saja memiliki keterbatasan ruang ketika hendak menyampaikan maksud kritisnya atas isu sosial dalam ruang jurnalisme. Lembaga jurnalistik yang terbentur pada penyensoran dan kesepakatan redaksi, adalah salah satu alasan barangkali dari Made Sugianto untuk memanfaatkan medium sastra sebagai ruang menyampaikan pemikiran kritisnya. Made Sugianto memilih media novel, cerpen, dan puisi berbahasa Bali guna membebaskan kritiknya atas praktik sosial di Bali. Kondisi sastra yang mampu lebih bebas bersuara ini benar adanya seperti yang diungkapkan oleh Seno Gumira Adjidarma (1997:93) bahwa kebenaran suatu peristiwa melalui karya sastra dapat lebih baik ketika media jurnalistik gagal karena terbentur penyensoran. Secara konsisten, pengarang yang juga seorang wartawan dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial politik ke dalam karya-karyanya.

Made Sugianto mulai mencuat namanya dalam kancah sastra Bali modern sejak tahun 2009 dengan puisi dan cerpen. Tulisan-tulisan awal Made Sugianto banyak

termuat dalam rubrik *Bali Orti* di harian Bali Post, hanya saja dalam pemuatan karya di media cetak Made Sugianto menggunakan nama samaran Kukuh Sugianto. Sejak awal berkarya dalam sastra Bali modern, Made Sugianto sangat konsisten melakukan kritik terhadap situasi sosial di Bali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya Made Sugianto yang terkumpul dalam beberapa buku antologi. Buku-buku karya Made Sugianto yang kuat dengan kritik sosial diantaranya adalah *Bikul* (kumpulan cerpen, 2010), *Préman* (kumpulan cerpen, 2010), *Sundel Tanah* (kumpulan cerpen, 2011), *Méong Garong* (2012), dan terakhir adalah *Event Organizer* (2016). Melihat dari judul-judul karyanya saja sudah dapat menunjukkan betapa provokatif dan kritisnya penulis sastra Bali modern satu ini.

Made Sugianto juga merupakan penulis sastra Bali modern yang dua kali menerima penghargaan Sastera Rancage. Penghargaan pertama diterima pada tahun 2012 atas jasanya menggalakan dunia penerbitan sastra Bali modern. Made Sugianto memiliki sebuah penerbitan bernama Pustaka Ekspresi, penerbitan ini secara militan membantu penulis-penulis (khususnya sastra Bali modern) untuk

menerbitkan karyanya. Penghargaan Sastera Rancage kedua diterima pada tahun 2013 atas novel *Sentana*. Novel yang mengambil latar belakang kehidupan manusia Bali yang berpolemik perihal keturunan (*sentana*).

Melihat konsistensi Made Sugianto dalam mengangkat isu-isu sosial di lingkungan sekitarnya, menarik untuk menelisik lebih jauh bagaimana ia menggambarannya dalam karya-karyanya. Diantara karya-karyanya, antologi *Event Organizer* (2016) adalah salah satu karya yang patut ditelisik lebih jauh, mengingat karya tersebut adalah sebuah karya baru. Kemudian pemilihan penggunaan judul dengan istilah dalam bahasa Inggris cukup menggelitik pula. Jelas ada pesan yang hendak disampaikan penulis melalui pemilihan judul tersebut. Tentu saja judul merupakan gambaran yang mampu merepresentasikan ideologi pengarangnya.

Melihat representasi perubahan sosial yang terangkum dalam antologi cerpen *Event Organizer* tentu saja membutuhkan landasan teori sosiologi sastra. Karya sastra bukan semata-mata kualitas otonom yang terdiri atas unsur-unsur intrinsik yang berkolerasi saja, tetapi lebih dari itu karya sastra juga merupakan

dokumen sosial dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Karya sastra sendiri tidak lahir dari sebuah kekosongan. Karya sastra lahir dari kemajemukan dan kompleksitas unsur budaya dalam suatu masyarakat. Untuk itulah sosiologi hadir sebagai ilmu yang mempelajari hubungan karya sastra dan masyarakatnya. Kemajemukan dan kompleksitas yang terdapat dalam masyarakat merupakan sebuah struktur yang dinamis sama halnya dengan struktur yang terdapat dalam karya sastra (Ratna, 2005: 295 - 296).

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (Endraswara, 2011:79), sosiologi sastra memiliki 3 perspektif, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri dan atau diungkap sekaligus dalam penelitian sosiologi sastra. Berdasarkan pandangan di atas maka analisis terhadap antologi *Event Organizer* dapat dilakukan dengan lebih mengacu pada unsur-unsur

perubahan sosial yang mampu didokumentasikan oleh penulisnya sebagai bagian dari masyarakat sosial, serta melihat bagaimana pengarang memainkan isu-isu sosial budaya menjadi sebuah bentuk kritik balik atas perubahan sosial tersebut.

Perubahan sosial yang tercermin dalam antologi cerpen *Event Organizer* ini merujuk pada komunitas sosial masyarakat Bali. Samuel Koenig (dalam Soekanto, 1992: 337) mengungkapkan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi ini terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern. Hal senada juga diungkapkan Mac Iver (dalam soekanto, 1992: 337) bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

Perubahan sosial adakalanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan efek besar pada unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan dapat pula mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) dari aspek sistem. Perubahan yang mencakup aspek keseluruhan (inti) akan menghasilkan

perubahan secara keseluruhan dan menciptakan sistem yang mendasar berbeda dari sistem yang lama (Martono, 2014:4). Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan memengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan berkelanjutan terhadap keserasian masyarakat.

## **II. Membaca Perubahan Sosial dalam *Event Organizer***

Perubahan sosial yang dicitrakan dalam antologi cerpen *Event Organizer* utamanya adalah pada sistem adat-agama yang kini berlangsung di Bali. Pengarang menunjukkan bahwa aplikasi sistem ber-adat di Bali hari ini sebetulnya telah mengganggu manusia Bali sendiri. Mengganggu dalam artian bahwa sesungguhnya manusia Bali pun mulai tertekan dengan penerapan sistem adat yang belakangan terlihat berlebihan dan kian menunjukkan ego manusia Bali sebagai manusia ber-adat. Hal ini ditunjukkan dalam cerpen *Uyak Antén*. Cerpen ini mengisahkan tokoh “Tiang” yang hendak menuju Denpasar dari rumahnya di Tabanan untuk sebuah urusan yang sangat penting.

Namun dalam perjalanannya ia menemui banyak halangan/kemacetan karena banyak jalan yang ditutup oleh *pecalang* akibat penyelenggaraan upacara adat *ngantén* dan *ngabén*. Bahkan ketika mencari jalan alternatif pun terjadi penumpukan kendaraan akibat *pecalang* melakukan pengalihan lalu lintas tanpa berkordinasi dengan *pecalang* di wilayah lain maupun pihak kepolisian, berikut kutipannya:

*“Tumbén jani makelo nyangklek di jalan. Ngaba montor gén makelo, apabuin kramané ané negakin mobil. Sinah mabungselan di jalan tusing nyidang ngliwat. Pilihin rurung cerik utawi gang entasin patuh macet. Maimbuh di gangé ento dadua ada anak ngantén.”*<sup>1</sup>(hal; 49)

Penggambaran situasi yang begitu sesak dan kompleks terjadi akibat pengalihan arus lalu lintas yang diakibatkan oleh arogansi manusia Bali memanfaatkan fasilitas umum seperti jalan untuk keperluan upacara adat. Pemanfaatan fasilitas umum untuk kebutuhan adat-agama terutama jalan, hari ini jamak terjadi di Bali. Situasi ini didorong atas kebutuhan akan ruang

---

<sup>1</sup> “Tumben kali ini macet di jalan. Menaiki sepeda motor saja sudah begini lama, apalagi orang yang menaiki mobil. Pasti terjebak di jalan tanpa bisa melanjutkan perjalanan. memilih gang kecil sama macet. Ditambah lagi dalam satu gang terdapat dua upacara pernikahan.”

(tempat) untuk melangsungkan upacara adat-agama tersebut. Disadari atau tidak, pemanfaatan fasilitas umum tersebut sesungguhnya banyak merugikan pihak lain. Terlebih pemanfaatan fasilitas umum tersebut seringkali mengabaikan koordinasi yang baik antar pihak, misalnya antara *pecalang* dengan aparat kepolisian. Keadaan ini juga cenderung menunjukkan betapa egonya manusia Bali melangsungkan upacara adat-agama dengan mengesampingkan kepentingan-kepentingan yang lebih besar. Situasi ini merupakan satu bentuk implementasi perubahan sosial masyarakat Bali dalam menjalankan upacara adat-agamanya. Keadaan ini menghasilkan ketidakseimbangan hubungan sosial di antara masyarakat yang sama-sama memiliki hak untuk memanfaatkan fasilitas umum terutama jalan.

Selanjutnya lebih jelas lagi pengarang menunjukkan bagaimana manusia Bali belakangan kian menunjukkan egonya dalam melakoni upacara adat. Tokoh Tiang yang kecewa akibat gagal ke Denpasar kembali pulang dan berdiskusi dengan tokoh Bapa perihal upacara pernikahan. Dalam diskusi dua tokoh ini, pengarang menunjukkan bagaimana

perubahan sosial dalam adat masyarakat Bali telah melahirkan disorganisasi dalam masyarakat Bali sendiri. Tokoh Tiang yang dengan tegas menolak pelaksanaan upacara adat secara berlebihan mendapat pertentangan dari tokoh Bapa. Tokoh Bapa bersikukuh pelaksanaan upacara adat harus secara besar-besaran.

*“Yéh, kal Bapa baang cai tutur. Tawang, matelubulanan, masangih kanti nyakapang pianak, ento tuah utang rerama. Bapa ané ngitungang cai ngantén. Dija ngalih pipis? LPD suba gedé, ditu laku nyilih pipis.”<sup>2</sup>*  
(hal;55)

Tokoh Bapa tetap bersikukuh upacara pernikahan harus dilaksanakan dengan meriah dan besar-besaran. Terlebih tokoh Bapa memiliki banyak teman pejabat yang harus diundang, sebab tokoh Bapa merasa malu jika tidak mengundang teman-temannya dan gengsi jika mengundang tapi tidak menyiapkan acara dengan besar dan meriah. Bahkan tokoh Bapa rela meminjam uang di LPD hanya untuk membuat sebuah pesta pernikahan besar anaknya. Terjadi ironi ketika sebuah kenyataan diungkapkan

---

<sup>2</sup> “Yeh, kenapa Bapak kamu kasi nasehat. Asal kamu tahu, tigabulanan, potong gigi, sampai menikahkan anak, semua adalah tanggungan orang tua. Bapak yang akan mengurus semua saat kamu menikah. Dimana cari uang? LPD sudah besar, disana saja pinjam uang.”

oleh tokoh Tiang, bahwa mereka sebetulnya adalah keluarga yang kurang mampu. Keinginan kuat Bapa untuk melangsungkan upacara adat-agama dengan meriah dan besar-besaran meski harus meminjam uang dengan jaminan tanah warisan. Sebuah gambaran keironian dalam melangsungkan tradisi di Bali.

Melaksanakan upacara adat-agama di Bali sejatinya tidak mesti dalam suasana euforia yang berlebih, sebab esensi dari pelaksanaan kegiatan adat-agama adalah kekhusukan dan keiklasan dari pelaksana upacara tersebut. Pada tahap inilah terjadi perubahan sosial ditingkat kesadaran manusia Bali dalam memaknai upacara adat-agamanya. Sejatinya dalam upacara adat-agama di Bali, pilihan telah disediakan dalam tingkatan pelaksanaan upacara menurut kemampuan si pelaksana upacara. Pilihan tingkatan upacara dimulai dari tingkat paling sederhana (*nista*), *madya* (*sedang*), dan *utama* (*utama*) (Wiana, 2002: 27-28). Bahkan dalam setiap tingkatannya dapat diklasifikasikan lagi menjadi *nistaning nista*, *madyaning nista* dan *utamaning nista*. Pada tingkatan *madya* juga dapat diklasifikasikan lagi menjadi *nistaning madya*, *madyaning madya*, dan *utamaning*

*madya*. Lalu pada tingkat *utama* pun dapat dibagi menjadi *nistaning utama*, *madyaning utama*, dan *utamaning utama* (Kaler, 1993: 37). Ketersediaan berbagai tingkatan dalam upacara ini sejatinya telah disiapkan tetua Bali guna menjawab keberagaman manusia Bali sebagai subjek pelaku upacara tersebut, tidak hanya faktor ekonomi, namun juga mempertimbangkan faktor lingkungan secara lebih luas.

Namun faktanya, belakangan manusia Bali lebih cenderung menonjolkan euforia berlebih dari penyelenggaraan kegiatan adat tersebut. Bahkan belakangan sempat mencuat di media masa bahwa salah satu penyebab kemiskinan di Bali adalah upacara adat-agama. Wacana yang beredar luas serta sempat mengalami pro-kontra di masyarakat Bali ini akhirnya membuat Gubernur Bali, Made Mangku Pastika membangun diskusi publik dengan berbagai komponen masyarakat. Dalam diskusi tersebut Made Mangku Pastika menegaskan bahwa, "Sejatinya bukan upacara agama yang menjadi indikator kemiskinan, justru orang-orang yang menggelar upacara itulah yang membuat upacara agama itu 'mahal', yang dikemas 'jor-joran' agar terkesan mewah dan hebat. Seharusnya upacara

agama dilakukan sesuai dengan kemampuan yang bisa disederhanakan,"<sup>3</sup>

Bentuk perubahan sosial dalam cerpen ini adalah perubahan sosial manusia Bali yang dulunya dikenal sebagai sosok sederhana, santun, dan khusuk dalam urusan adat-agama, menjadi sosok yang mengutamakan pengakuan sosial melalui jalan adat-agama. Sosok manusia Bali seperti ini memang tidak mewakili secara keseluruhan manusia, namun perubahan sosial ini mengakar pada tingkat makro, itulah alasan mengapa isu ini kemudian menghangat dan menjadi perhatian serius pemerintah Bali.

Selanjutnya kita lihat bagaimana Made Sugianto menggambarkan situasi melangsungkan upacara adat-agama di Bali melalui cerpen *Event Organizer*. Cerpen ini mengisahkan tokoh utama Pan Satria dan istrinya yang hendak melangsungkan upacara *matatah* untuk kedua putranya. Pan Satria yang memiliki pemikiran serba modern, menghendaki agar upacara adat-agamanya nanti diserahkan pengerjaannya

kepada pihak penyelenggara kegiatan atau biasa disebut *event organizer*.

*“Depang event organizer-é mragatang makejang. Noked nunas déwasa lan ngrauhin anak lingsir suba aluh jani. Tuah mecik nomor hapéné, sambatang tetagihané, bérés ba. Iraga tuah negak jumlah, nampi ané suba pragat. Kénkén, cocok kéto? Jani suba aluh, nguda iraga ngaé tuyuh!”<sup>4</sup>(hal:41)*

Pemikiran yang ditawarkan tokoh Pan Satria atas kegiatan adat-agama yang akan dilakukan dengan menyerahkan sepenuhnya pada pihak swasta pengelola kegiatan (*event organizer*) adalah salah satu perubahan sosial yang kian jamak menghinggapi manusia Bali belakangan ini. Manusia Bali yang tak luput dari pengaruh modernitas dan gerak laju industrialisasi diberbagai bidang turut mempengaruhi bagaimana manusia Bali bersikap terhadap adat dan tradisi yang mereka warisi. Pandangan Pan Satria yang menggampangkan dan menganggap segala yang terangkai dalam adat dapat ditukar dengan materi (uang) menunjukkan sikap

---

<sup>3</sup><http://regional.kompas.com/read/2015/01/08/11035121/Upacara.Agama.Pengaruhi.Angka.Kemiskinan.di.Bali>. (diakses pada 4 Agustus 2017)

---

<sup>4</sup> “Biar saja *event organizer* yang menyelesaikan semuanya. mulai dari mencari hari baik hingga menjemput pendeta, sekarang semua sudah mudah. Tinggal tekan nomer hp, sebutkan keinginan, beres sudah. Kita tinggal duduk di rumah, tinggal terima beres. Bagaimana, cocok? Sekarang sudah serba mudah, buat apa kita hidup susah!”



manusia Bali yang begitu apatis pada adatnya sendiri. Dengan dalih menghemat waktu, biaya dan tenaga, Pan Satria menyerahkan segala urusan upacara adatnya pada *event organizer*.

Bentuk apatis lain dari tokoh utama Pan Satria adalah dengan mengesampingkan peranan lembaga sosial adatnya. Lembaga sosial adat di Bali seperti *témpekan*, *banjar*, maupun *désa pakraman* merupakan hirarki komunitas sosial masyarakat Bali yang sudah terbentuk sejak lama. Pada sistem sosial ini masyarakat Bali menyepakati pola-pola interaksi sosial, unit-unit kerjasama, hingga sistem teknologi yang dikerjakan bersama, jadi segalanya berbasis kerjasama dan sukarela. Sikap apatis Pan Satria terhadap lembaga sosialnya ditunjukkan dengan tidak melibatkan lembaga tersebut dalam proses pelaksanaan upacara adat-agamanya.

*“Tegarang bandingang yén iraga nekaang nyama. Pitung dina satondén gaé suba liu anaké madelokan. Dadi sing itungang pabelin gula, kokpi lan roko. Tegarang patékin kopi, gula, téh muang roko sabilang peteng kuda*

*nelahang?Bisa bangkrut ané ngelah gaé.”*<sup>5</sup> (hal: 43)

Suguhan atas sikap tokoh utama Pan Satria oleh pengarang menunjukkan salah satu bentuk perubahan sosial yaitu modernisasi. Pada dasarnya, modernisasi mencakup transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis. Perwujudan aspek modernisasi salah satu diantaranya adalah perubahan struktural yang menyangkut lembaga-lembaga sosial, norma-norma, stratifikasi sosial, dan hubungan sosial (Soekanto,1992:173).

### **III. Pertentangan dan Negosiasi Akibat Perubahan Sosial**

Keserasian atau harmoni dalam sebuah komunitas sosial (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keadaan demikian mengakibatkan setiap individu dalam komunitas sosial merasakan ketentraman secara psikologis, karena tidak adanya pertentangan dalam nilai-nilai serta norma

---

<sup>5</sup> “Coba bandingkan jika harus mengundang para kerabat. Tujuh hari sebelum upacara sudah banyak yang datang. Biaya gula, kopi dan rokok harus dipikirkan. Coba hitung pengeluaran kopi, gula, teh dan rokok setiap malam berapa habisnya? Bisa bangkrut kita.”

yang telah berlangsung. Namun jika ada usaha-usaha untuk memasukkan unsur-unsur baru dalam komunitas, maka seringkali terjadi penolakan atau pertentangan. Masuknya unsur baru ini akan menimbulkan gejala dan usaha-usaha dari golongan yang menolak unsur baru tersebut untuk melakukan perlawanan dan proteksi terhadap unsur lama yang mereka pandang baik dan relevan bagi komunitasnya.

Pertentangan dan negosiasi atas hadirnya unsur baru dalam kebiasaan atau budaya yang telah mapan terlihat dalam dua cerpen *Uyak Antén* dan *Event Organizer*. Dua cerpen tersebut menunjukkan bagaimana golongan atau tokoh yang melakukan perlawanan atau bernegosiasi atas sistem yang berlaku mapan di lingkungan sosialnya. Pada cerpen *Uyak Antén*, tokoh Tiang yang berposisi sangat keras menentang kelaziman pelaksanaan kegiatan adat-agama di lingkungannya. Ia berkonfrontasi langsung dengan tokoh Bapa selaku pihak yang bersikukuh mempertahankan tata cara berlebihan dalam melaksanakan upacara adat-agama terutama upacara pernikahan.

Tokoh Tiang sebagai tokoh yang berposisi dengan tokoh Bapa menunjukkan

banyak hal yang menurutnya tidak relevan dengan esensi upacara pernikahan namun terus dipertahankan bahkan lebih menjadi prioritas. Dalam narasinya, tokoh Tiang mempertanyakan biaya pernikahan yang begitu mahal, mulai dari persiapan memasak yang biasanya terlalu banyak berlebihan seolah tanpa perhitungan, kemudian kebiasaan baru seperti *prewedding* yang biayanya tidak murah. Kemudian ia juga mempertanyakan penggunaan pakaian saat *prewedding* maupun saat resepsi pernikahan yang menggunakan pakaian sewaan, harganya mahal dan bekas pakai.

Keinginan tokoh Bapa untuk melangsungkan upacara pernikahan dengan segala kemewahan, mendapat penolakan keras dari tokoh Tiang.

*“Ngudiang ngantén ngundang anggota DPR kanti ngundang bupati. Adanan biasa-biasa dogén, nyama pisaga idihin tulung ajak ngrombo gaéné. Prabéa bedik pesu, utang sing ngelah. Jani yén ngantén misi resépsi kuda nampah céléng? Pantesné nampah céléng aukud mabat 60kg suba nyandang, yén misi resépsi bisa telung pikul nelahang bé céléng. Aruh, ngudiag belog ajum kéto.”*<sup>6</sup> (hal: 54)

---

<sup>6</sup> Untuk apa menikah mengundang anggota DPR dan bupati. Lebih baik biasa-biasa saja, saudara dan

Tokoh Tiang jelas menolak sikap Bapa yang berkeinginan segalanya dilangsungkan dengan mewah. Tokoh Tiang memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan lebih rasional dalam menyikapi pelaksanaan upacara adat-agama khususnya pernikahan. Tokoh Bapa jelas menjadi cermin sebagian manusia Bali yang tetap bersikukuh meninggikan euforia seremonial dalam melangsungkan upacara adat-agama. Pertentangan antara tokoh Tiang dan Tokoh Bapa menjadi citraan pertentangan di masyarakat Bali.

Perihal situasi ini, bahkan beberapa *sulinggih* membuat sebuah *paruman* (rapat) guna membahas masalah bagaimana seharusnya manusia Bali menjalankan kegiatan upacara adat-agamanya. *Paruman* para pemuka agama ini merumuskan sebuah atuaran (*pararem*) yang dapat menjadi alternatif bagi manusi Bali dalam melangsungkan gelaran adat-agamanya. "Melihat kondisi masyarakat saat ini dalam melaksanakan yadnya, hanya berpatokan

pada seremonial saja bahkan hingga menjual tanah atau berhutang. Makanya dalam paruman agung dibahas secara intens serta sudah masuk dalam *pararem* tentang penyederhanaan upacara agama," ujar Ketua panitia acara, Ida Sri Bhagawan Dwija Dwipayana kepada Tribun Bali<sup>7</sup>.

Hal menarik dalam cerpen ini adalah bahwa pengarang menghadirkan tokoh Tiang sebagai simbol generasi muda, dan menjadi tokoh yang mencoba mendobrak hegemoni maupun dominasi adat yang keliru. Tentu hadirnya tokoh Tiang dari kalangan generasi muda menjadi sesuatu yang cukup menarik, sebab hari ini justru generasi muda yang banyak melangsungkan pernikahan berlebihan dengan meniru tradisi luar/asing (*prewedding*, *resepsi*, sewa pakaian). Kehadiran tokoh Tiang menjadi sebuah bentuk otokritik bagi generasi muda Bali khususnya, dan masyarakat Bali secara umum. Pola pertentangan yang ditunjukkan melalui tokoh Bapa dan tokoh Tiang adalah pola-pola pertentangan yang barangkali jamak terjadi hari ini di rumah tangga

---

tetangga diminta bantuannya untuk mengerjakan. Biaya lebih sedikit keluar, hutang tak ada. Sekarang kalau menikah dengan resepsi berapa banyak babi yang akan dipotong?Seharusnya hanya memotong seekor babi dengan berat 60kg sudah cukup, kalau ada resepsi bisa tiga kali lipat penghabisannya. Aruh, tak usah berlebihan."

---

<sup>7</sup><http://bali.tribunnews.com/2016/07/25/biaya-upacara-terbilang-mahal-20-sulinggih-lintas-soroh-sahkan-pararem-penyederhanaan-upacara> (diakses pada 4 Agustus 2017)

manusia Bali. Pola pertentangan pada tingkat mikro (keluarga) ini yang pada akhirnya akan menentukan perkembangan dan arah pelaksanaan upacara adat-agama di Bali.

Pola pertentangan terjadi pula dalam cerpen *Event Organizer*, kali ini tokoh yang terlibat pertentangan dan negosiasi dalam hal menjalani upacara adat-agama adalah Pan Satria dengan istrinya. Pan Satria sebagai tokoh utama yang berkeinginan menyerahkan semua pengelolaan kegiatan *matatah* (potong gigi) anaknya pada event organizer mendapat pertentangan dari istrinya, Men Satria. Sebagai individu yang memiliki keterikatan kuat terhadap adat, sejauh ini manusia Bali memang sulit lepas dari adat khususnya komunitas sosial banjar maupun desa pakraman. Men Satria digambarkan sebagai manusia Bali yang meskipun berpikiran modern, namun tetap memiliki orientasi menjaga kelangsungan hubungan dengan komunitas sosialnya. Untuk itulah dalam perdebatan dengan suaminya perihal melangsungkan upacara *matatah* anaknya, ia tetap berkeinginan melibatkan saudara sekitarnya untuk membantu pelaksanaan upacara.

*“Yén tiang enu adanan nganggon nyama, apang setata rajeg cecirén anak Bali sagilik saguluk paras paros sarpanaya. Gotong royong utamayang, ”*<sup>8</sup> (hal:43)

*“Idihin masi nyamané dakin lima ajak ngromba gaéné. Da onyang serahanga tekén event organizer-é. Nyama tugelané batek idihin tulung nunas déwasa ka griya. Sing jelék rasané nunas déwasa ka griya, ngadokang anak lén?”*<sup>9</sup> (hal: 44)

Pada kutipan kedua, tokoh Men Satria melakukan negosiasi dengan suaminya untuk memberikan ruang bagi berlangsungnya kegiatan kebersamaan komunitas adatnya (*manyama braya*). Harapan Men Satria agar tidak semua kegiatan dalam pelaksanaan upacara adat-agama yang akan dilangsungkannya diserahkan kepada *event organizer*. Negosiasi yang dilakukan oleh Men Satria menunjukkan bagaimana manusia Bali yang masih tetap memberikan ruang pada pola-pola kerja secara tradisional tanpa harus mengesampingkan atau menafikan bahwa

---

<sup>8</sup> “Kalau saya lebih baik melibatkan keluarga, agar tetap lestari ciri budaya Bali yang saling tolong menolong. Lebih mengutamakan gotong royong,”

<sup>9</sup> “Ikutkan juga sanak saudara dalam pelaksanaan upacara kita. Jangan semuanya di serahkan pada event organizer. Saudara kandungmu ajak bersama ke griya untuk memohon hari baik. Apa tidak merasa malu memohon hari baik ke griya menyuruh orang lain?”

memang beberapa hal mesti beranjak pada modernitas.

Usul yang ditawarkan oleh Men Satria pada suaminya ditolak mentah-mentah. Semua saran dinafikan tanpa ditimbang, kembali Pan Satria sebagai kepala keluarga lebih memilih menggunakan jasa *event organizer*, bahkan untuk memohon hari baik (*déwasa ayu*) ke *gria* (*siwa*). Berikut kutipannya:

“*Depang dogén bli Putu mragatang proyékné. Gaé cenik nunas déwasa ka gria. Télépon dogén évent organizer-é apang ngurusang makejang. Mendak anak lingsir lan kartu undangan, onyang serahang.* (hal:44)<sup>10</sup>

“*Wé, kuno ngitungang gria. Kuno ngitungang siwa. Nyaké nunas déwasa di gria Sri Empu, Gri Bhagawan, Dria Pedanda anékapaica dina ayu patuh. Makejang sulinggih paplahanné patuh.*” (hal: 44)<sup>11</sup>

Hubungan masyarakat Hindu Bali dengan *siwa*-nya (*sulinggih*) adalah sebuah

hubungan yang terbangun secara tradisional dengan berbentuk *patron* atau *klen*, masyarakat yang berhubungan (*pengikut*) *siwa* ini disebut dengan *sisya*. Hubungan *siwa-sisya* ini, khususnya pada ranah upacara agama berpedoman pada *habitus*, yakni nilai-nilai sosial budaya yang dibatinkan yang digunakan sebagai skema kognitif yang menjadi pola bertindak antara *siwa* dan *sisya* ketika mereka berinteraksi pada ranah tradisi khususnya upacara agama (Atmaja, dkk, 2015:159). *Habitus* inilah yang berperan sebagai penjaga tindak serta tutur bagi *siwa* dan *sisya* dalam arena tradisi, sehingga menghasilkan pola tindakan dan pola tutur yang demikian berpola serta terkondisikan dengan relatif ajeg secara ruang dan waktu. Secara hirarki *siwa* memiliki posisi di atas *sisya*, sebabnyalah *sisya* wajib memberikan segala bentuk penghormatan terhadap *siwa*.

Pola penolakan yang dilakukan oleh Pan Satria jika dipandang dari sudut pemikiran Bourdieu merupakan sebuah tindakan pertentangan terhadap dominasi kultural yang ia-sebagian besar orang Bali-alami. Dominasi halus terjadi antara hubungan *Siwa-sisya* di Bali yang didasarkan atas penguasaan lebih dominan

<sup>10</sup> Biar saja Bli Putu menyelesaikan pekerjaannya. Masalah gampang meminta hari baik ke *gria*. Telpon saja *event organizer* agar mengurus semuanya. Menjemput *anak lingsir* dan kartu undangan, serahkan semua pada mereka.

<sup>11</sup> We, dasar kuno masih saja berpikir soal *gria*. Kuno jika masih berpikir soal *siwa*. Mau meminta hari baik di *Gria Sri Empu*, *Gria Bhagawan*, *Gria Pedanda* toh semuanya memberikan hari baik. Semua *sulinggih* ilmunya sama.

*Siwa* atas empat jenis modal, modal ekonomi, modal kultural, modal simbolik dan modal sosial (Atmaja, dkk, 2015:159). Praktik dominasi yang terjadi begitu halus menyebabkan mereka yang terdominasi tidak menyadari diri sedang dalam posisi dilemahkan, bahkan mereka menyerahkan dirinya masuk ke dalam lingkaran dominasi. Dominasi bentuk halus ini yang disebut dengan ekerasan simbolik (Bourdieu dalam Fashri, 2014: 143).

Pan Satria tidak secara langsung datang ke Geriya untuk menghadap kepada *siwa* yang akan menyelesaikan upacara potong gigi anaknya, justru meminta *event organizer* menyelesaikan segala urusan yang berkaitan dengan Geriya. Secara tidak langsung Pan Satria telah memberikan perlawanan terhadap tatanan sosial yang selama ini berlaku lazim dalam hubungan *siwa-sisya*. Pan Satria melawan pola klen atau patron yang selama ini selalu menjaga hubungan hirarkis antara *siwa-sisya* dengan mengeluarkan pernyataan bahwa berkiblat pada satu *siwa* adalah perspektif kuno dan mesti ditinggalkan. Pan Satria meminta istrinya untuk tidak lagi memperdebatkan soal *siwa*, sebab baginya semua *siwa* sama

tanpa harus merujuk lagi pada patron maupun klen.

#### **IV. Penutup**

Keniscayaan modernitas hari ini memang merupakan tantangan besar bagi eksistensi berbagai komponen tradisi. Sebab modernitas mengandalkan diri pada efisiensi dan produktivitas yang pada akhirnya bermuara pada penguasaan sumber daya dan penguasaan pasar pada pemilik modal. Kehadiran kritik sosial yang disampaikan Made Sugianto melalui karyanya menjadi salah satu bentuk kesadaran manusia Bali pada kondisi lingkungan sosialnya. Made Sugianto melalui cerpennya menawarkan satu bentuk otokritik pada manusia Bali, dengan harapan agar manusia Bali sadar bahwa mereka tengah terhimpit diantara kebutuhan atas pemertahanan tradisi atau beranjak pada pola modern.

Otokritik ini tentu dapat dibaca sebagai satu bentuk penyadaran dalam diri manusia Bali, dapat pula dibaca sebagai batas kesabaran menghadapi sebuah benturan yang cukup hebat dalam lingkungan sosial budaya masyarakat Bali. Pijakan atas segala hiruk pikuk serta seremonial tradisi di Bali harus dipertegas

dan diperjelas, sehingga manusia Bali tak semata menjalankan tradisinya atas dasar kebiasaan turun temurun. Dasar filsafat agama dalam bertradisi dan beragama menjadi pondasi yang kuat bagi ketahanan pola ber-adat di Bali, hal inilah mesti kian dikukuhkan. Bukan semata pada kemasam yang kian hari tampak kian gemerlap namun nihil dalam esensi.

#### **Daftar pustaka**

Atmaja, Nengah Bawa. 2015. *[Ngaben+Memukur]= [Tubuh+Api]+ [Uparengga+Mantra]=[Dewa Pitara+Surga]*. Pustaka Larasan: Denpasar.

Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Harus Dibakar?*. Yayasan Dharma Naradha: Denpasar.

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2005. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

---

\_\_\_\_\_ 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sugianto, I Made. 2016. *Event Organizer*. Pustaka Ekspresi: Tabanan

Wiana, Drs. I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Paramitha: Surabaya.